



TINDAK TUTUR EKSPRESI PENOLAKAN ANAK USIA DINI: KAJIAN PRAGMATIK

Oleh : Agustina Putri Reistanti, M. Pd

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

STAI Muhammadiyah Blora

Surel: putrireista08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresi menolak pada anak usia dini dengan tinjauan pragmatik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini seorang anak laki-laki bernama Muhammad Hafidz Aqil Alfarizki yang akrab dengan panggilan Hafidz. Objek penelitian yakni pemerolehan bahasa pertama Hafidz. Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu simak, rekam, dan catat. Teknik simak maksudnya peneliti menyimak kegiatan berbahasa narasumber dengan Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Hasil Penelitian menunjukkan terdapat dua bentuk ekspresi penolakan pada anak usia 2-3 tahun, yaitu penolakan secara eksplisit dan implisit. Penolakan eksplisit digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu penolakan eksplisit deklaratif dan nonverbal. Selain itu, terdapat bentuk penolakan secara implisit terdapat beberapa bentuk yaitu penolakan implisit dengan alasan, penolakan implisit interogatif, penolakan implisit alternatif, penolakan implisit deklaratif, penolakan implisit dengan permintaan. Ekspresi penolakan pada anak usia 2-3 tahun memiliki beberapa faktor, yaitu faktor alami, perkembangan kognitif, sosial ekonomi, dan keluarga.

Kata Kunci: tindak tutur, ekspresi penolakan, pragmatik.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan urat nadi dalam seni berkomunikasi baik untuk anak-anak sampai orang tua. Pada fitrahnya bahasa telah dibawa sejak manusia lahir. Kemampuan bayi pertama kali lahir

belum bisa berkomunikasi dengan orang lain. Isyarat komunikasi bayi dengan tangisan. Itu merupakan kode bagi sang ibu untuk segera memberikan perhatian kepada sang bayi. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi



dengan manusia lainnya, memperoleh kebutuhan fisik, mengendalikan orang lain, mengekspresikan maksud, memberi informasi, atau sekadar menyapa orang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa diperoleh manusia sejak dirinya lahir ke dunia karena setiap manusia memiliki Language Acquisition Device (LAD) atau yang juga disebut sebagai Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB) (Rosita, 2018:19).

Pemeroleha bahasa anak didapatkan secara bertahap berdasarkan bahasa pertama atau bahasa ibu. Dalam perkembangan bahasa anak mulai bisa mengucapkan satu suku kata sejak usia 12-18 bulan. Pada tahun pertamanya, anak mulai berbicara dengan maksud dan tujuan yang diinginkan. Si Kecil baru mengerti arti kata 'papa' dan 'ibu' di usia ini. Anak juga mulai dapat mengenali nama benda di sekitarnya seperti baju, celana, boneka, mobil, dan lain sebagainya. Kemudian pada umur 18 bulan, Si Kecil mulai memahami perintah dan penjelasan yang sederhana. Ia akan datang ketika dipanggil namanya dan lama kelamaan

mengerti menggunakan kata 'aku'.

Dalam tuturan anak usia 2-3 tahun anak sudah mulai memahami kalimat perintah, kalimat penolakan, dan kalimat pujian. Sebagai orang tua, kita wajib mencontohkan kalimat-kalimat positif walaupun itu bentuknya kalimat penolakan. Tuturan atau tindak tutur (speech act) memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kajian pragmatik. Tindak tutur adalah suatu tindakan sosial yang tidak hanya berupa rangkaian kalimat (menyampaikan atau menginformasikan sesuatu), tetapi menghasilkan tindakan nyata yang dapat disejajarkan dalam tingkah laku fisik (melakukan sesuatu).

Jenis-jenis tindak tutur terbagi menjadi lima, yakni tindak tutur deklaratif, representative, ekspresif, direktif, dan komisif. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur dengan menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur, yakni pernyataan mengenai kepuasan, kesedihan, kesenangan, ketidaksenangan, penerimaan, mengucapkan bela sungkawa, penolakan, dan lain-lain. Bentuk itu ada pengekspresian implisit dan ekspisit. Contoh



bentuk penolakan yang eksplisit. Ketika ditawarkan makan dia secara sadar bilang “tidak”. Lain lagi dengan pengekspresian penolakan implisit semisal di dalam arena permainan orang tua mengajaknya untuk naik kuda, namun anak itu bilang naik kereta saja. Berarti bisa digolongkan dalam bentuk pengekspresian penolakan implisit. Berdasarkan latar belakang di atas penulis akan membahas tentang Bagaimana bentuk tindak tutur ekspresi menolak pada anak usia dini dengan tinjauan pragmatik.

B. KAJIAN TEORI

1. Kajian Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan itu, Mey (dalam Rahardi, 2003:12) mendefinisikan pragmatik bahwa “pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society”, ‘pragmatik adalah studi mengenai kondisikondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat’. Pragmatik adalah

cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Hal ini senada dengan Rahardi (2005:49) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006:3). Menurut Tarigan (2009:30), “Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian kepada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari dan mengkaji



makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar dengan melihat kondisi dan situasi konteks penyampaiannya.

2. Tindak Tutur

Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur. Pragmatik dan tindak tutur mempunyai hubungan yang erat. Hal itu terlihat pada bidang kajiannya. David R dan Dowty (dalam Rahardi, 2003:12), secara singkat menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan atau kegiatan konversasional antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Wijana (1996:46) untuk melaksanakan prinsip kerjasama, penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh

lawan bicaranya. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas dengan menuturkan sesuatu. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

3. Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur memiliki hubungan yang erat dengan kesantunan berbahasa. Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk peristiwa tutur. Lalu, menjadi



dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi (Chaer, 2010:27). Tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin (1962) dikutip Chaer (2010:27) dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu (Chaer, 2010:27—28). Sejalan dengan pendapat Austin, Yule (2006:83) menyatakan bahwa “Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan, yang pertama adalah tindak lokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna.

Lebih lanjut Yule (2006:84) mengemukakan bahwa “Kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Ini adalah dimensi kedua, atau tindak ilokusi.” Selain itu, tentu kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Inilah dimensi ketiga, tindak tutur perlokusi (Yule, 2006:84).

Dilihat dari sudut lain, Chaer membedakan tindak tutur ke dalam dua jenis, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang langsung menyatakan sesuatu, sedangkan tindak tutur tidak langsung menyatakan apa adanya, tetapi menggunakan bentuk tuturan lain (Chaer, 2010:30).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturan itu. Tindak tutur memiliki hubungan yang erat dengan kesantunan berbahasa. Tindak tutur merupakan tuturan



yang langsung atau tidak langsung diucapkan oleh penutur maupun lawan tutur dilihat dari konteksnya.

4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Berdasarkan berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah "golden age" atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk

tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosioemosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang



alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Subjek dalam penelitian ini seorang anak laki-laki bernama Muhammad Hafidz Aqil Alfarizki yang akrab dengan panggilan Hafidz. Objek penelitian yakni pemerolehan bahasa pertama Hafidz. Hafidz adalah anak pertama peneliti, yang lahir pada tanggal 17 September 2019. Saat ini usianya 2 (dua) tahun. Hafidz tinggal di Kelurahan Kunden, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. Sehari-harinya, ia menggunakan bahasa Jawa untuk berinteraksi dengan keluarga dan teman sepermainannya.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu simak, rekam, dan catat. Teknik simak maksudnya peneliti menyimak kegiatan berbahasa narasumber dengan Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Peneliti mengadakan penyadapan tanpa ikut berpartisipasi atau terlibat dalam percakapan tersebut. Teknik rekam adalah teknik penjaringan data dengan merekam penggunaan bahasa.

Perekaman itu dilakukan dengan menggunakan alat perekam. Perekaman dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan pembicaraan yang sedang berlangsung.

Dalam praktiknya, kegiatan merekam cenderung selalu dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data (Sudaryanto, 1993:58). Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasilpenyimpanan data. Kegiatan mencatat dilakukan sebagai lanjutan dari kegiatan merekamdata atau data yang dijaring dari sumber penyimpanan dan perekaman. Data yang telah dicatat diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Data-data yang disimak, direkam, dan dicatat adalah bentuk tuturan atau percakapan antara narasumber dengan peneliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspresi Penolakan

Pada bagian ini akan dipaparkan bentuk-bentuk ekspresi penolakan yang telah diklasifikasikan berdasarkan data yang telah diperoleh. Terdapat



aspek penolakan eksplisit dan aspek implisit. Menurut (Leech, 1983:38) penolakan pragmatik eksplisit adalah penolakan langsung dari penutur terhadap lawan tutur, sedangkan penolakan pragmatic implisit adalah penolakan tidak langsung dari penutur kepada lawan tutur.

Bentuk Penolakan Eksplisit

Bentuk penolakan eksplisit dibagi dalam beberapa bagian. Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk penolakan eksplisit meliputi penolakan nonverbal (tindakan) dan penolakan deklaratif. Bentuk penolakan langsung (eksplisit)

nonverbal yang ditemukan adalah ekspresi wajah dan tangisan. Bentuk kode nonverbal muncul sebagai bentuk ekspresi penolakan. Penolakan eksplisit deklaratif merupakan bentuk pernyataan. Kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang isinya memberitahukan sesuatu atau menyampaikan informasi yang diproduksi oleh penutur kepada lawan tutur (Muliarti, 2017:11). Berikut data yang menunjukkan penolakan eksplisit nonverbal dan eksplisit deklaratif:

Data 1:

Ibu : "Hafidz, ayo mandi!"

(1)

Hafidz : "Mimik susu." (*sambal lari masuk ke kamar sambal merengek*)

(2)

Ibu : "Sudah sore, ayo mandi *selak* gelap lho. Habis mandi nanti mimik susu." (3)

Hafidz : "*(Keluar kamar menuju kamar mandi)*"

(4)

Ibu : "Bajunya dicopot dulu sudah bau kecut." Setelah mecopot baju Ibu ambil air panas dulu. Hafidz duduk di kursi biru."

(5)

Tak beberapa lama kemudian Hafidz kabur, lari sembunyi di kamar kakungnya.

Hafidz : "Ayo kabur, ayo kabur. Gak mau mandi"

(6)



Ibu : "Hafidz.... Hafidz.. sini ayo mandi"
(7)

Percakapan data 1 terjadi sore hari, ketika Hafidz disuruh mandi sang Ibu. Hafidz menolak mandi karena ingin mimik susu. Setelah sampai di depan kamar mandi, ibu mengambil air panas dan dia lari bersembunyi di kamar kakungnya.

Berdasarkan klasifikasi data, penolakan eksplisit terlihat pada tindakan nonverbal nomor (2). Hafidz menolak mandi dengan cara merengsek masuk kamar bilang minum susu. Tidak hanya bentuk penolakan eksplisit nonverbal yang ditemukan pada Data 1 tindakan (2). Bentuk penolakan eksplisit deklaratif juga muncul pada tuturan (6). Hafidz menuturkan penolakan secara langsung dengan menggunakan pernyataan secara

jelas yaitu, "Ayo kabur, ayo kabur. Gak mau mandi." Pernyataan tersebut menunjukkan secara jelas penolakan Hafidz dan disertai dengan tindakan penolakan.

Penolakan eksplisit deklaratif tergolong tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu atau disebut *The Act of Saying Something* (Wijana & Muhammad Rohmadi, 2009; Yuniati, 2011).

Data 2

Ibu : "Dek Hafidz, Ibu mau mengerjakan tugas dulu ya, jangan diganggu?" (1)

(*Sambil mengeluarkan laptop dari dalam tas*)

Hafidz : "Lho." (ekspresi cemberut).
(2)

Ibu : "Ibuk ngirim tugas dulu, tak damelke susu mimik susu di kamar ya." (3)

Hafidz : "*Dek Hafidz kalih Ibuk ting kamar.*"
(4)

Ibu : "Dek Hafidz di kamar mimik susu, nanti disusul ibuk. (5)

Hafidz : "Kalih Ibuk, ditungguin Ibuk"
(6)



Konteks percakapan pada Data 2 terjadi ketika Hafidz akan ditinggal ibunya untuk mengirimkan tugas dan ibunya memintanya untuk tidak ikut dan minum susu sendiri di kamar. Namun, ia diminta ditemani ibunya tetapi ia menolak. Bentuk ekspresi penolakan eksplisit nonverbal terdapat pada tuturan (2) "Loh"

yang disertai ekspresi cemberut. Dengan tindakan tersebut Hafidz mengekspresikan penolakan agar tidak ditinggal oleh ibunya dengan memasang ekspresi wajah cemberut. Ekspresi tersebut merupakan bentuk penolakan eksplisit nonverbal, tanpa kalimat penolakan secara deklaratif.

Data 3

Ibu : "Ibu punya mangga, Dek. Mau?"

(1)

Hafidz : "Nggak. Nggak enak."

(2)

Ibu : "Cobaen sik to."

(3)

Hafidz : "Nanti perutku sakit."

(4)

Ibu : "Ya nggak lah. Masa maem mangga perutnya sakit, mangganya manis."(5)

Hafidz : "Lho, aku nggak mau kok."

(6)

Ibu : "Hmm, ya sudah, di maem Ibu aja."

(7)

Bentuk penolakan eksplisit deklaratif terdapat pada tuturan (2) yakni, "Nggak, nggak enak." Hafidz menolak dengan alasan mangga itu tidak enak. Bentuk penolakan secara langsung dan deklaratif tersebut tergolong dalam tindak tutur lokusi. Penolakan secara

ekspisit deklaratif juga terdapat pada tuturan (6), yakni "Lho aku nggak mau kok." Tuturan tersebut merupakan penolakan secara langsung dan jelas sebagai tindak tutur lokusi.

Data 4



Mbah Gin : “Hafidz ayo ikut Mbah Gin ke rumah Mbak Naya.” (1)

Hafidz : “Emoh.” (kemudian pergi)

(2)

Suatu ketika ada Mbah Gin datang ke rumah Hafidz dan diajak untuk pergi ke rumah Mbak Naya. Mbah Gien datang ke rumah untuk suatu keperluan dan pamit pulang kembali dengan mengajak Hafidz, akan tetapi ia menolak. Bentuk penolakan eksplisit pada Data 4

Data 5

Kakung : “Besok Kakung tindak, Dek Hafidz. Dek Hafidz di rumah sama Titi, Ayah, Ibuk ya .” (1)

Hafidz : “Nggak Mau, Hafidz derek.” (2)

Percakapan antara Kakung dan Hafidz ketika Kakung pamit kepada Hafidz akan pergi ke luar kota esok hari, tetapi Hafidz meminta Kakungnya untuk tetap tinggal. Bentuk penolakan pada Data 5 terdapat pada tuturan (2). Hafidz mengatakan “Nggak Mau, Hafidz derek”, penolakan tersebut termasuk penolakan secara eksplisit menggunakan kalimat deklaratif yang jelas.

Bentuk Penolakan Implisit

Penolakan implisit merupakan bentuk tindak tutur

terdapat pada tuturan (2). Bentuk penolakan eksplisit deklaratif menggunakan pernyataan yang jelas “Emoh” disertai tindakan nonverbal dengan pergi meninggalkan orang yang mengajaknya ikut ke rumahnya.

yang memiliki maksud secara tersirat atau tidak langsung diujarkan oleh penutur. Bentuk-bentuk penolakan implisit telah diklasifikasikan berdasarkan data penelitian. Terdapat beberapa bentuk penolakan implisit yaitu penolakan implisit dengan alasan, penolakan implisit interogatif, penolakan implisit alternatif, penolakan implisit deklaratif, penolakan implisit dengan permintaan.



Data 6

Ibu : "Dek, minta tolong ambilkan tisu, Dek.

(1)

Hafidz : (*Tangannya seperti meraih benda, tetapi dia tidak beranjak dari duduknya*).

Ibu : "Di dekat TV itu lho, Dek."

(3)

Hafidz : "Tanganku nggak sampai, Bu."

(4)

Percakapan pada Data 6 terjadi ketika Ibunya meminta tolong Hafidz untuk mengambilkan tisu. Percakapan dilakukan di dalam rumah. Ibunya meminta tolong Hafidz untuk mengambilkan tisu yang sebenarnya berada di dekat TV, tapi Hafidz menolak untuk mengambilkannya. Bentuk penolakan secara implisit terdapat pada tuturan (4). Hafidz mengatakan "Tanganku nggak

sampai, Bu", pernyataan tersebut termasuk ke dalam penolakan implisit dengan disertai alasan. Ia menolak untuk mengambilkan tisu, padahal keberadaan tisu itu ada di belakangnya. Penolakan dilakukan dengan alasan tangannya tidak dapat menjangkau tisu tersebut. Penolakan dengan alasan yang disertai dengan tindakan nonverbal terdapat pada tindakan (2).

Data 7

Ibu : "Dek Hafidz, habis maem nanti Hafidz Posyandu ya?" (1)

Hafidz : "Emoh..Lho, nanti aku nek nangis piye?" (2)

Ibu : "Ya nggak papa. Nanti Hafidz kalau nangis dicup-cup Mbak Ita."

(3)

Hafidz : "Aku maunya di rumah Hafidz aja, Bu." (4)

Ibu : "Nanti habis Posyandu ke Luwes jalan-jalan, Hafidz derek boten?."

(5)

Hafidz : "Lha aku ikut Ibu aja nek gitu." (6)

Hafidz setiap tanggal 25 pergi Posyandu ke Balai Desa.

tetapi ia sering menolak untuk posyandu. Percakapan pada Data



7 dilakukan pada saat Ibunya menyuapi makan sore. Ibunya mengatakan bahwa setelah makan, Hafidz akan diantar oleh Ibunya ke Posyandu namun ia menolak. Bentuk penolakan yang terdapat pada Data 7 adalah penolakan implisit interogatif yang terdapat pada tuturan (2). Secara tidak langsung Hafidz menolak untuk posyandu dengan menggunakan penolakan interogatif, yakni “Lho, nanti nek aku nangis piye?” Pertanyaan tersebut tergolong dalam tindak tutur perlokusi, yakni tindak tutur yang bertujuan untuk

memengaruhi lawan tutur. Maksud Hafidz adalah ia posyandu dan ia menangis, Ibunya akan bertindak untuk tidak posyandu ke Balai Desa Kunden Bentuk penolakan secara implisit juga terdapat pada tuturan (4). Hafidz mengatakan “Aku maunya di rumah aja, Bu.” Pernyataan tersebut tergolong ke dalam penolakan implisit alternatif. Hafidz menawarkan untuk tetap tinggal di rumah untuk mengantisipasi dia menangis jika diajak posyandu. Penolakan implisit alternatif juga terdapat pada tuturan (6).

Data 8

Ibu : “Hafidz ayo minum obat dlu biar gak batuk.”
(1)

Hafidz : “Mimik teh.”
(2)

Ibu : “Lha kan sudah minum teh, sekarang berarti waktunya minum obat.” (3)

Hafidz : “Lho, hafidz dah minum obat kok
(4)

Ibu : “Kapan?”
(5)

Hafidz : “Tadi.”
(6)

Situasi yang terjadi pada Data 8 adalah pagi hari ketika Hafidz diminumi ibunya obat. Dia diminta untuk minum obat oleh ibunya, akan tetapi ia menolak

perintah ibunya. Bentuk penolakan secara tidak langsung terdapat pada percakapan nomor (2) dengan pernyataan “mimik teh.” Penolakan tersebut tergolong



dalam penolakan implisit disertai dengan permintaan. Bentuk penolakan secara tidak langsung juga terdapat pada tuturan (4), yakni tergolong dalam bentuk

penolakan disertai alasan. Kedua bentuk penolakan tersebut pada tuturan (2) dan (4) termasuk tindak tutur lokusi.

Data 9

Hafidz : “Lho, Mas Azril ini lho, Bu. Mainan trukku itu, Mas.”

(1)

Ibu : “Ya nggak papa to, Dek. Kan mainannya bareng sama Mas Azril.”

(2)

Hafidz : “Kamu sik kecil, Mas.”

(3)

Ibu : “Ya kan itu masnya mau pinjam mainanmu. Nanti nek Mas Azril dah dah selesai baru gantian Dek Hafidz mainan bareng. Masih dipakai mainan Mas Azril sekarang.”

(4)

Hafidz : “Jangan ini Mas.” (sambil merebut mainan yang dipegang Mas Azril).

(5)

Ibu : “Dik kok gitu? Mas Azril dipinjemi yang mana bolehnya? Nanti ditinggal pulang lho ”

(6)

Hafidz : “Mas Azril yang ini aja, yang kintring-kintring aja.”

(7)

Percakapan terjadi di teras rumah antara Hafidz dan ibunya ketika ia sedang bermain dengan Mas Azril. Mas Azril berusia 4 taun ikut mengambil mainan yang sedang dimainkan olehnya. Hafidz menolak mainannya diambil oleh Mas Azril dan Mas Azril diberi mainan bayi, ‘ecek-ecek’. Penolakan secara implisit terdapat pada tuturan (3) “Kamu sik kecil, Mas.” dan (9) “Mas Azril yang ini

aja, yang kintring-kintring aja.”

Penolakan pada tuturan-tuturan tersebut termasuk penolakan implisit dengan alasan. Sedangkan pada tuturan (9) termasuk penolakan implisit alternatif.

Faktor Pengaruh Pemerolehan Bahasa

Istilah pemerolehan (acquisition) berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan



oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (native language) (Arsanti, 2014:25). Pada bagian ini akan dipaparkan faktor pemerolehan bahasa yang dialami oleh oleh seorang anak yang bernama Hafidz.

Alami

Hafidz ditakdirkan lahir dengan membawa kemampuan alami yang memungkinkan ia dapat menguasai bahasa. Kemampuan alami tersebut adalah Language Acquisition Device (LAD) atau Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB). Dengan piranti pemerolehan bahasa tersebut, ia dapat menguasai sistem bahasa seperti fonologi, kosakata, tata bahasa, dan pragmatik, serta menggunakannya dalam kemampuan berbahasa.

Menurut Chomsky bahasa merupakan bawaan sejak lahir yang merupakan komponen produk yang ada dalam akal manusia. Manusia memiliki kapling-kapling intelektual dalam otaknya salah satunya adalah bahasa. Kapling kodrati yang dibawa sejak lahir itu oleh Chomsky dinamakan Language Acquisition Device (Dardjowidjojo, 2014:232).

Hafidz, seperti halnya anak pada umumnya, memperoleh kemampuan berbahasa seperti halnya kemampuan berdiri dan berjalan.

Ia juga tidak terlahir secara tabula rasa, akan tetapi dibekali sebuah alat yang disebut Piranti Pemerolehan Bahasa. Piranti tersebut bersifat universal, yakni semua anak di manapun pasti memiliki piranti ini. Istilah lain yang menggambarkan adanya proses seorang anak dalam memperoleh bahasa adalah nurture. Nurture merupakan masukan yang berupa bahasa akan menentukan bahasa mana yang akan diperoleh anak, proses tersebut bersifat kodrati (innate) atau nature dan inner-dirrect (Dardjowidjojo, 2014:236).

Hafidz juga memiliki kemampuan menangkap sejumlah ujaran yang sebagian besar tidak gramatikal. Dari korpus yang tidak berstruktur tersebut, yang masuk sebagai input LAD, dibentuklah tata bahasa sebagai output (Arsanti, 2014:32).

Input bahasa -----> LAD----->
Output bahasa
(kumpulan ujaran)
(tata bahasa)



Melalui kemampuan LAD tersebut, Hafidz dapat menemukan struktur batin kalimat-kalimat yang dijumpainya dan ia mampu membentuk kalimat baru yang belum pernah dijumpainya. Arsanti (2014:32) menyatakan bahwa gramatikal yang dibentuk dengan bantuan LAD itu mengandung sifat-sifat khas suatu bahasa tertentu, tetapi di atas itu juga mengandung sifat-sifat universal.

Perkembangan Kognitif

Kemampuan kognitif manusia berkembang dengan cepat pada usia nol sampai enam belas tahun dan akan mengalami kemunduran setelah mencapai usia enam belas tahun (Kustomo, 2012:101). Sejalan dengan pemikiran tersebut, Hafidz di usia 3 tahun berada dalam tahap kemampuan kognitif yang baik. Sesuai dengan kemampuan kognitifnya ia mengkonstruksi pengetahuan bahasanya melalui interaksi dengan orang-orang di sekelilingnya, baik di dalam keluarga maupun dalam pergaulannya dengan anak-anak teman sepermainannya. Kemampuan kognitif yang baik menunjang perkembangan dan

kemampuan pemerolehan bahasanya.

Sosial Ekonomi

Hafidz digolongkan anak yang memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik karena memiliki kemampuan menyatakan penolakan, baik secara eksplisit maupun implisit dengan benar. Kemampuan yang ia memiliki itu ada hubungannya dengan kondisi ekonomi keluarganya. Ia terlahir dari keluarga yang tergolong mampu secara ekonomi dan mendapat perhatian yang lebih baik dari kedua orang tuanya.

Suroso (2014:115) menyatakan bahwa anak yang terlahir pada keluarga mampu secara ekonomi biasanya memiliki keterampilan berbahasa yang lebih baik daripada anak yang berada di lingkungan kurang mampu. Hasil studi tentang hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan perkembangan pada anak-anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambanan dalam perkembangan bahasa dibanding dengan anak yang berasal dari keluarga lebih mampu. Faktor keterampilan berbahasa merupakan faktor yang dibentuk dengan banyak latihan. Anak pada



keluarga kurang mampu biasanya kurang banyak latihan sebab terkadang orang tua kurang memiliki kemampuan untuk melatihnya (Suroso, 2014:116).

Keluarga

Faktor keturunan memiliki keterkaitan hubungan antar anggota keluarga. Hubungan anggota keluarga lebih mengarah pada bagaimana proses interaksi antara keluarga dengan anak. Bahasa tidak mungkin diperoleh dengan sempurna apabila seorang anak tidak melakukan interaksi dengan anggota keluarganya (Suroso, 2014:117).

Dalam kasus pemerolehan bahasa yang terjadi pada Hafidz, faktor keluarga sangat menentukan. Data percakapan (1) s.d. (9) diimplikasikan bahwa interaksi antara Hafidz (anak) dan ibunya (orang tua) dijalin dengan baik. Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua seperti yang diproyeksikan dalam percakapan

tersebut merupakan kondisi yang sangat positif bagi perkembangan dan kemampuan pemerolehan bahasa pada Hafidz.

E. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk ekspresi penolakan pada anak usia 2-3 tahun, yaitu penolakan secara eksplisit dan implisit. Penolakan eksplisit digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu penolakan eksplisit deklaratif dan nonverbal. Selain itu, terdapat bentuk penolakan secara implisit terdapat beberapa bentuk yaitu penolakan implisit dengan alasan, penolakan implisit interogatif, penolakan implisit alternatif, penolakan implisit deklaratif, penolakan implisit dengan permintaan. Ekspresi penolakan pada anak usia 2-3 tahun memiliki beberapa faktor, yaitu faktor alami, perkembangan kognitif, sosial ekonomi, dan keluarga.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. 2014. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)". Jurnal PBSI, 3(2), 24–47.
- Abdul, Chaer. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta



- Dardjowidjojo, S. 2014. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Dwi Yulianti. 2010. *Bermain sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Indeks.
- Leech, G. 1983. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Muliarti, E. 2017. *Implikatur Percakapan Menolak pada Anak Usia Remaja dalam Bahasa Jawa di Desa Kelompk Tani Kecamatan Batin 11 Bebeko Kabupaten Muaro Bungo*. Universitas Jambi.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Perss.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suroso, E. 2014. *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rosita, Farida Yufarlina dan Dwi Kurniasih. 2018. "Ekspresi Penolakan Pragmatik Nak Usia 2-3 Tahun. *Jurnal Semiotika*. Vol. 19 (2), Hal 118-129.
- Wijana, I. D. P., & Muhammad Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.